BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern yang ditandai oleh percepatan sosial, teknologi, dan ekonomi, gaya hidup hedonisme semakin menguat sebagai orientasi hidup yang memengaruhi dimensi psikologis dan sosial masyarakat. Hedonisme secara konseptual dipahami sebagai pandangan hidup yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama tindakan manusia (Kupperman, 1995). Orientasi ini mendorong individu untuk mengejar pengalaman menyenangkan dan menghindari penderitaan sebagai prinsip dasar pengambilan keputusan hidup.

Akar pemikiran hedonisme dapat ditelusuri sejak filsafat Yunani Kuno, khususnya melalui ajaran Aristippos dari Kirene yang menekankan kenikmatan indrawi, serta Epikuros yang mengembangkan konsep kesenangan rasional sebagai jalan menuju ketenangan batin (*ataraxia*) (Irwin, 1991; O'Keefe, 2010). Dalam perkembangannya, gagasan ini memperoleh bentuk sistematis melalui teori utilitarianisme yang dirumuskan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, yang menjadikan kebahagiaan sebagai tolok ukur utama dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan (Bentham, 1988; Mill, 1998). Dalam konteks modern, hedonisme tidak lagi berhenti pada tataran filosofis, tetapi termanifestasi dalam perilaku konsumsi berlebihan, orientasi hidup serba instan, dan pencarian kebahagiaan yang bersifat superfisial.

Dampak hedonisme tidak terbatas pada pola konsumsi, tetapi juga membentuk cara berpikir, relasi sosial, dan konstruksi identitas individu. Perkembangan media sosial berperan signifikan dalam mempercepat normalisasi gaya hidup konsumtif melalui representasi kebahagiaan berbasis citra kemewahan dan pencapaian material. Studi psikologi sosial dan budaya digital menunjukkan bahwa media sosial menciptakan standar kebahagiaan

artifisial yang mendorong individu, khususnya generasi muda, untuk membangun identitas berbasis pengakuan eksternal (Twenge & Campbell, 2018). Fenomena ini paling nyata terlihat di kalangan remaja dan mahasiswa yang berada dalam fase eksplorasi identitas dan sangat terpapar arus globalisasi budaya.

Data empiris turut menguatkan kecenderungan tersebut. Badan Pusat Statistik melaporkan adanya peningkatan pengeluaran rumah tangga generasi muda perkotaan pada sektor non-primer seperti rekreasi, komunikasi, transportasi, dan konsumsi gaya hidup (BPS, 2024). Pola konsumsi ini, sebagaimana dijelaskan Dittmar (2008), kerap berujung pada paradoks psikologis berupa meningkatnya kecemasan dan ketidakpuasan hidup. Tren budaya populer seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *You Only Live Once* (YOLO) semakin memperkuat orientasi hidup yang menempatkan kepuasan sesaat dan kepemilikan materi sebagai indikator keberhasilan personal.

Dalam perspektif Islam, orientasi hidup yang berlebihan terhadap kesenangan duniawi dipandang bertentangan dengan prinsip etika dan spiritualitas. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengelolaan harta secara proporsional dan melarang sikap pemborosan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 195 dan QS. al-Isra' [17]: 26–27. Ayat-ayat tersebut menempatkan konsumsi dalam kerangka tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar pemenuhan hasrat individual (Dahlan, 2020). Dalam hadis, Rasulullah SAW menekankan sikap sederhana terhadap dunia dengan menggambarkan kehidupan dunia sebagai persinggahan sementara (At-Tirmidhi, n.d.). Prinsip moderasi ini diperkuat melalui ajaran tentang pengendalian konsumsi, yang menegaskan bahwa berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dapat berdampak negatif bagi manusia (Ibn Majah, n.d.).

Nilai kesederhanaan tersebut memiliki korespondensi erat dengan konsep zuhud dalam tradisi Tasawuf. Imam Junaid al-Baghdadi menegaskan bahwa

zuhud bukanlah penolakan terhadap kepemilikan dunia secara mutlak, melainkan pembebasan hati dari dominasi dunia. Dunia boleh berada di tangan, tetapi tidak boleh menguasai hati manusia. Dengan orientasi batin yang demikian, individu dapat menjalani kehidupan duniawi secara aktif tanpa kehilangan fokus spiritualnya (Nasr, 2007). Junaid juga menempatkan Tasawuf sebagai praktik hidup yang konkret melalui disiplin spiritual, pengendalian diri, dan kesederhanaan, bukan sekadar konstruksi teoritis (Chittick, 2000).

Dalam konteks kontemporer, relevansi zuhud semakin menguat sebagai respons terhadap budaya hedonisme. Zuhud menawarkan kerangka hidup sadar dan proporsional yang sejalan dengan gerakan minimalisme modern, yang menekankan kesadaran konsumsi, pengutamaan kualitas dibanding kuantitas, serta pencarian ketenangan batin melalui kesederhanaan hidup (Elgin, 2010). Prinsip ini memiliki kesesuaian nilai dengan gagasan hidup secukupnya dan tidak berlebihan, yang secara substansial sejalan dengan ajaran zuhud dalam Islam.

Pada konteks lokal, hedonisme tidak lagi terbatas pada masyarakat perkotaan, tetapi mulai memengaruhi remaja pedesaan yang terpapar budaya urban melalui media digital. Dalam konteks ini, Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh di Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung, menjadi ruang sosial-keagamaan yang strategis untuk dikaji. Berada pada wilayah transisi desa–kota, IRMA Al-Barzakh berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan dan sosial yang menanamkan nilai Islam dalam kehidupan pemuda. Melalui kegiatan pengajian, pembiasaan ibadah, dan aksi sosial, organisasi ini secara praksis menumbuhkan sikap kesederhanaan dan pengendalian diri, meskipun istilah zuhud tidak selalu digunakan secara eksplisit.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengaitkan konsep zuhud Imam Junaid al-Baghdadi dengan fenomena gaya hidup hedonis di kalangan pemuda masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada hedonisme generasi muda secara umum atau kajian Tasawuf klasik secara

konseptual (Dittmar, 2008; Twenge & Campbell, 2018; Nasr, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai zuhud dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh pemuda Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh sebagai alternatif etis-spiritual dalam menghadapi budaya hedonisme di era modern.

B. Rumusan Masalah

Gaya hidup hedonis semakin berkembang di kalangan pemuda, di mana keberhasilan sering diukur dari kesenangan dan kemewahan duniawi. Kondisi ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan hidup. Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh, sebagai organisasi pemuda Islam, menjadi tempat penting untuk melihat bagaimana nilai spiritual, khususnya konsep zuhud, dapat menjadi penangkal budaya konsumtif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk manifestasi gaya hidup hedonisme yang muncul di kalangan pemuda Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh?
2. Bagaimana anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh memahami konsep zuhud menurut Imam Junaid al-Baghdadi?
3. Bagaimana konsep zuhud Imam Junaid al-Baghdadi dapat dipandang sebagai solusi untuk menghadapi gaya hidup hedonis di kalangan pemuda Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan manifestasi gaya hidup hedonis di kalangan anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

2. Menggambarkan pemahaman anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh mengenai konsep zuhud Imam Junaid al-Baghdadi.

3. Menggambarkan relevansi konsep zuhud Imam Junaid al-Baghdadi sebagai solusi terhadap gaya hidup hedonis di lingkungan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan dari dua aspek utama, yaitu secara teoritis dan praktis, yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian ini berupaya menjembatani ajaran zuhud Imam Junaid al-Baghdadi dengan fenomena sosial kontemporer gaya hidup hedonisme. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru dalam literatur akademik mengenai relevansi Tasawuf klasik dalam menjawab problematika modern, sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengembangan teori spiritualitas Islam yang lebih aplikatif dan kontekstual. Ke depan, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan berharga bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mendalami interaksi kompleks antara nilai-nilai sufistik dengan tantangan globalisasi, materialisme, dan individualisme.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan refleksi mendalam sekaligus pedoman strategis untuk

memperkuat program pembinaan spiritual, khususnya dalam menanamkan nilai kesederhanaan dan pengendalian diri. Bagi organisasi kepemudaan keagamaan lainnya, penelitian ini dapat menjadi model alternatif yang inspiratif dalam merancang strategi pembinaan remaja agar lebih tangguh dan resilien dalam menghadapi derasnya arus budaya konsumtif. Bagi generasi muda Muslim secara umum, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan inspirasi untuk menginternalisasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan harmonis antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Terakhir, bagi para pendidik, dosen, dan praktisi psikoterapi Islam, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan sumber ilmiah yang berharga, menegaskan kembali relevansi Tasawuf sebagai solusi holistik dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual di tengah tekanan gaya hidup modern yang kompleks.

E. Kerangka Berpikir

Islam mengajarkan bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan orientasi spiritual menuju akhirat. Prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kebebasan hati dari keterikatan berlebihan pada dunia menjadi kunci agar seseorang tidak terjebak dalam pola hidup konsumtif. Konsep zuhud yang diajarkan oleh Imam Junaid al-Baghdadi menegaskan bahwa zuhud bukan berarti menolak harta secara total, melainkan menjaga agar hati tidak menjadi budak harta. Dengan pendekatan ini, zuhud membentuk landasan spiritual yang membimbing individu untuk menjalani hidup sederhana, melatih disiplin diri, dan meraih kebahagiaan batin yang lebih dalam dan tahan lama.

Namun, kenyataan sosial saat ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda, terutama di kalangan generasi muda. Gaya hidup hedonisme semakin menguat, ditandai dengan perilaku konsumtif, keinginan untuk mendapatkan

kepuasan secara instan, serta pengaruh budaya populer yang semakin kuat melalui media sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis ini berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti meningkatnya stres, kecemasan, dan rasa ketidakpuasan yang berkelanjutan (Twenge & Campbell, 2018; Dittmar, 2008). Dari sudut pandang Islam, pola hidup yang berlebihan ini jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya keseimbangan dan melarang sikap berfoya-foya.

Beberapa kajian akademik sebelumnya memang telah membahas hubungan antara konsep zuhud dengan isu-isu kontemporer, seperti gaya hidup minimalis atau kesehatan mental generasi muda. Ada pula penelitian yang menyoroti bagaimana nilai-nilai Tasawuf dapat membantu mengurangi perilaku konsumtif. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan konsep zuhud Imam Junaid al-Baghdadi dengan fenomena hedonisme di kalangan pemuda yang aktif dalam organisasi keagamaan masih sangat terbatas. Inilah ruang yang ingin diisi oleh penelitian ini, sekaligus menunjukkan betapa relevannya ajaran Tasawuf klasik dalam menghadapi tantangan sosial modern.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fenomena hedonisme yang semakin kuat di kalangan pemuda Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh. Fenomena ini kemudian dikaitkan dengan ajaran zuhud Imam Junaid al-Baghdadi sebagai perspektif alternatif yang memberikan arah dan solusi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA) mengenal dan memaknai konsep zuhud, bagaimana perilaku hedonis muncul dalam kehidupan mereka, serta bagaimana nilai-nilai zuhud dapat diinternalisasi sebagai jalan untuk membentuk gaya hidup yang sederhana, seimbang, dan berlandaskan spiritualitas Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi ajaran Tasawuf klasik dalam menjawab tantangan zaman yang dihadapi generasi muda saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kerangka berpikir ini digambarkan sebagai berikut:

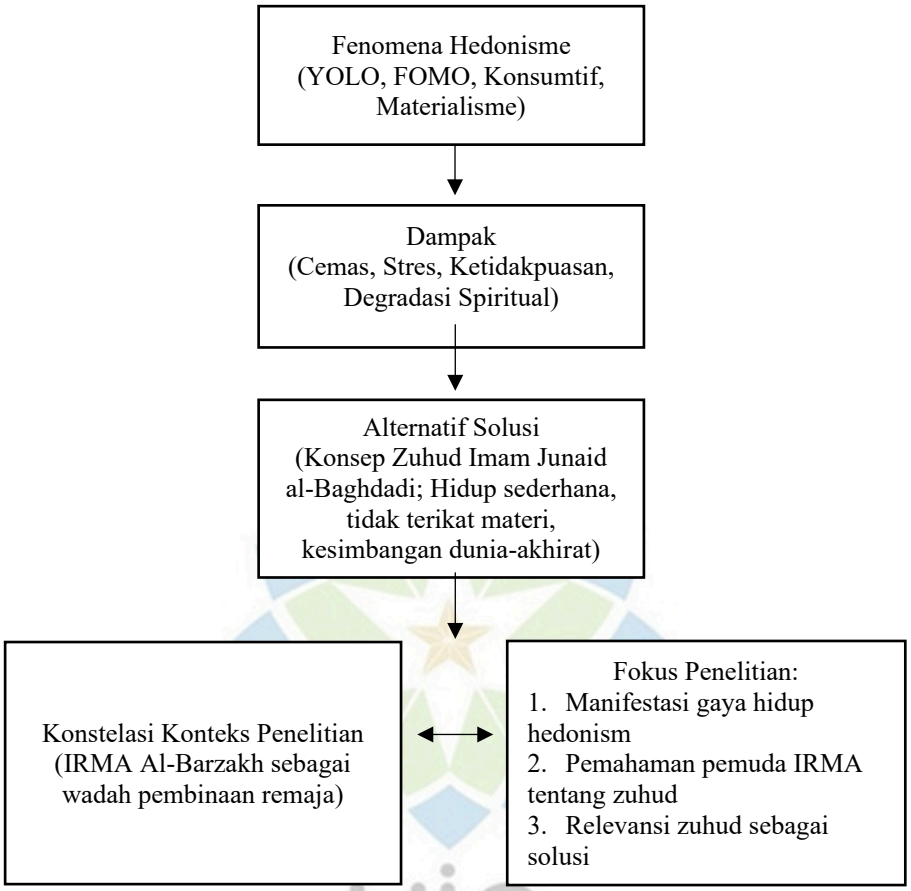

Gambar 1 Kerangka berpikir

F. Permasalahan Utama

Fenomena gaya hidup hedonis di kalangan remaja tidak dapat dipahami sebagai gejala perilaku individual yang muncul secara spontan, melainkan sebagai persoalan multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, kultural, dan struktural. Pada fase perkembangan remaja, individu berada dalam tahap pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta pembentukan orientasi nilai, yang menjadikan mereka sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan eksternal (Erikson, 1968). Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi kelompok yang relatif rentan

terhadap penetrasi nilai-nilai konsumtif dan orientasi kesenangan instan, terutama ketika lingkungan sosial dan media secara konsisten merepresentasikan kesenangan sebagai indikator keberhasilan hidup (Steinberg, 2016).

Dalam konteks masyarakat kontemporer, kerentanan tersebut diperkuat oleh budaya digital dan logika ekonomi pasar yang menempatkan konsumsi, pencitraan diri, dan kesenangan visual sebagai pusat pengalaman sosial. Studi-studi sosiologi budaya dan media menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang membentuk standar kebahagiaan berbasis citra dan validasi eksternal, khususnya pada kelompok usia remaja (Bauman, 2000; Boyd, 2014). Akibatnya, hedonisme tidak lagi sekadar pilihan gaya hidup personal, melainkan bagian dari struktur budaya yang secara sistematis direproduksi.

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika fenomena tersebut hadir dalam konteks remaja masjid, termasuk Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Barzakh. Remaja masjid secara normatif diposisikan sebagai subjek pembinaan keagamaan dan agen internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Namun, secara empiris mereka tetap hidup dalam ruang sosial yang sama dengan remaja lain, yang sarat dengan pengaruh budaya populer, media digital, dan tuntutan simbolik gaya hidup modern. Ketegangan antara idealitas nilai religius dan realitas sosial inilah yang melahirkan problem utama penelitian ini, yaitu adanya potensi disharmoni antara nilai spiritual yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari remaja masjid (Creswell, 2014).

Permasalahan utama penelitian terletak pada bagaimana nilai zuhud sebagai konsep etis-spiritual dalam tradisi Tasawuf dipahami, dimaknai, dan diinternalisasi oleh remaja masjid dalam merespons kecenderungan gaya hidup hedonis. Dalam banyak konteks, zuhud masih dipersepsikan secara sempit sebagai sikap asketis yang identik dengan penarikan diri dari dunia, kemiskinan, atau pengingkaran terhadap kehidupan sosial. Padahal, dalam

literatur Tasawuf klasik, zuhud justru dipahami sebagai pengelolaan orientasi batin agar dunia tidak mendominasi tujuan hidup manusia (al-Qusyairi, 2003; al-Sarraj, 1999). Persepsi yang keliru ini berpotensi menghambat internalisasi nilai zuhud secara kontekstual dan aplikatif di kalangan remaja.

Selain itu, terdapat persoalan konseptual dan praktis terkait kesenjangan antara wacana normatif Tasawuf dan realitas empiris pembinaan remaja masjid. Sebagian besar kajian Tasawuf menempatkan zuhud sebagai maqam spiritual individual, sementara kajian yang menelaah operasionalisasi nilai zuhud dalam konteks sosial-komunal, khususnya pada kelompok remaja, masih relatif terbatas. Akibatnya, nilai zuhud kerap berhenti pada tataran ideal-konseptual tanpa teruji dalam praktik pembinaan yang konkret dan berkelanjutan (Nasr, 1991; Yin, 2018).

Permasalahan utama lainnya adalah belum terpetakannya secara sistematis relasi antara pemahaman remaja masjid terhadap zuhud, praktik kehidupan sehari-hari mereka, dan dinamika gaya hidup hedonis yang dihadapi. Tanpa pemetaan tersebut, upaya pembinaan spiritual berisiko bersifat normatif, reaktif, dan tidak menyentuh akar persoalan psikologis maupun sosial yang melatarbelakangi perilaku hedonistik remaja. Padahal, metode kualitatif menuntut pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif, makna yang dibangun subjek, serta konteks sosial yang membingkai perilaku mereka (Denzin & Lincoln, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memposisikan permasalahan utama bukan semata-mata pada keberadaan perilaku hedonis di kalangan remaja masjid, melainkan pada dinamika pemaknaan dan internalisasi nilai zuhud sebagai alternatif etis-spiritual dalam menghadapi hedonisme. Permasalahan ini menjadi titik pijak konseptual dan empiris untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus menegaskan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam kajian Tasawuf dan pembinaan remaja berbasis komunitas keagamaan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Diskursus mengenai konsep zuhud dan relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern telah lama menarik perhatian para akademisi. Berbagai karya ilmiah, mulai dari skripsi, artikel jurnal nasional, hingga penelitian internasional, secara konsisten mengulas topik ini. Fokus utama kajian-kajian tersebut umumnya berkisar pada relasi antara zuhud dengan beragam fenomena sosial kontemporer, seperti eskalasi gaya hidup hedonis, derasnya arus materialisme, serta kemunculan tren minimalisme. Hal ini secara jelas menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menjembatani khazanah Tasawuf klasik dengan problematika keseharian yang dihadapi generasi modern.

Berikut adalah uraian penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini:

1. *Zuhud dan Wara' dalam Mengatasi Fear of Missing Out (FOMO*) oleh Sayyid Haqqul Yaqin (2025) Penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Agama dan Sains Teknologi (JAST) ini menyoroti bagaimana nilai-nilai sufistik dapat menjadi solusi atas permasalahan psikologis di era digital. Yaqin menemukan bahwa di tengah arus informasi yang memicu kecemasan sosial atau *Fear of Missing Out* (FOMO), nilai zuhud dan *wara'* berperan vital sebagai "petunjuk spiritual". Jika *wara'* berfungsi menjaga kehati-hatian dalam berinteraksi dengan teknologi, maka zuhud berfungsi melepaskan keterikatan hati dari obsesi duniawi yang ditampilkan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa tasawuf menawarkan perspektif kesehatan mental yang relevan untuk meredam dampak negatif eksposur teknologi yang berlebihan.

2. *Minimalisme dan Zuhud: Perbandingan Gaya Hidup Barat dan Islam* oleh Rizky Susanti dan Ahmad Sulaiman (2022) Kajian yang dimuat dalam jurnal Cognicia ini membandingkan tren gaya hidup minimalis modern dengan konsep zuhud. Penulis mengungkapkan bahwa meskipun secara

kasat mata keduanya memiliki kemiripan dalam hal pembatasan kepemilikan materi, terdapat perbedaan fundamental pada orientasi nilainya. Minimalisme bertujuan untuk efisiensi hidup duniawi, sedangkan zuhud berorientasi pada akhirat (*afterlife reference point*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa zuhud memberikan dampak kesehatan mental yang lebih stabil dan autentik bagi seorang Muslim dibandingkan sekadar minimalisme, karena zuhud terintegrasi dengan ritus ibadah dan kesadaran teosentris.

3. *Dekonstruksi Konsep Aset Berbasis Jalan Zuhud* oleh Nur Alim Bahri dkk. (2021) Dalam riset kualitatif berparadigma postmodernisme yang dipublikasikan di *Jurnal Aktiva*, Bahri dkk. melakukan kritik terhadap konsep aset konvensional yang materialistik. Mereka menawarkan dekonstruksi konsep aset berbasis nilai zuhud, di mana aset tidak lagi dimaknai semata sebagai kekayaan untuk keuntungan entitas, melainkan sebagai "amanah" dan "titipan Tuhan". Temuan ini mendefinisikan ulang aset sebagai pelengkap kehidupan yang harus dikelola dengan rasa syukur dan rasa takut (khauf), sehingga zuhud menjadi perlawanan ideologis terhadap sifat materialisme dan egoisme dalam pengelolaan harta.

4. *Zuhud Perspektif Al-Ghazali: Upaya Edukatif Mengatasi Hedonisme Generasi Z* oleh Naufal Azka dan Fiqi Restu Subekti (2025) Penelitian yang terbit di Jurnal Staika ini secara spesifik membedah kerentanan Generasi Z terhadap kekosongan spiritual akibat hedonisme, seperti konsumsi barang mewah dan pengalaman digital (*game/streaming*). Penulis menemukan bahwa konsep zuhud Al-Ghazali sangat relevan sebagai upaya edukatif karena menekankan keseimbangan: tidak meninggalkan dunia secara total, tetapi memprioritaskan orientasi ukhrawi. Internalisasi zuhud Al-Ghazali terbukti mampu menjadi solusi untuk mengerem perilaku konsumtif dan mengisi kehampaan makna hidup yang dialami oleh generasi digital.

5. *Efektivitas Konsep Zuhud Al-Ghazali dalam Mengatasi Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa* oleh Fadhilah Lestari Danata (2020) Berbeda dengan kajian kualitatif lainnya, skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas zuhud. Hasil uji statistik (uji determinasi) menunjukkan bahwa konsep zuhud Al-Ghazali memiliki efektivitas sebesar 24,3% dalam mengatasi gaya hidup hedonis mahasiswa. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pemahaman zuhud yang menekankan pada pengendalian diri dan kesederhanaan secara nyata berkorelasi dengan penurunan perilaku hedonis. Danata merekomendasikan agar zuhud tidak hanya dipelajari sebagai wacana, tetapi diterapkan sebagai latihan (*riyadhah*) sehari-hari untuk membentengi mahasiswa dari godaan keduniawian.

Secara keseluruhan, tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa diskursus mengenai zuhud terus berevolusi dan relevan dalam konteks modern, khususnya terkait dengan problematika hedonisme, konsumerisme, dan materialisme. Namun, perlu digarisbawahi bahwa masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji pemahaman dan penerapan konsep zuhud versi Imam Junaid al-Baghdadi, seorang tokoh sentral dalam Tasawuf klasik, sebagai solusi konkret untuk mengatasi gaya hidup hedonis di kalangan pemuda organisasi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan kontribusi baru yang signifikan dalam khazanah akademik, sekaligus menegaskan kembali relevansi Tasawuf dan Psikoterapi sebagai pendekatan ilmiah yang adaptif dan mampu merespons dinamika kompleks kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG